

**UPAYA PENINGKATAN KEMAMPUAN PENGUASAAN KOSA KATA  
MELALUI MEDIA GAMBAR PADA ANAK TUNARUNGU WICARA  
KELAS III SLB/ B-C YAYASAN MULATSARIRA BATURETNO  
TAHUN PELAJARAN 2008 /2009**



Skripsi

Oleh:

**WARNI**

**NIM X5107695**

**FAKULTAS KEGURUAN DAN ILMU PENDIDIKAN  
UNIVERSITAS SEBELAS MARET  
SURAKARTA**

**2009**

## BAB I PENDAHULUAN

### A. Latar Belakang

Pendidikan adalah hak seluruh warga Negara tanpa membedakan asal usul, status sosial ekonomi maupun keadaan fisik seseorang termasuk anak-anak yang mengalami kelainan sebagaimana diamanatkan dalam UUD 1945 pasal 31 ayat 1 “setiap warga Negara berhak mendapatkan pendidikan”

Peraturan Pemerintah no 72 / 1991 tentang Pendidikan Luar Biasa menegaskan bahwa :

Pendidikan luar biasa adalah merupakan pendidikan bagi peserta didik yang memiliki tingkat kesulitan dalam mengikuti proses pembelajaran karena kelainan fisik, emosional, mental, sosial dan/atau memiliki potensi kecerdasan dan bakat istimewa. Tujuannya agar anak-anak tersebut mampu mengembangkan pengetahuan, sikap dan ketrampilan sebagai pribadi maupun anggota masyarakat sehingga mampu hidup mandiri dan mengadakan interaksi dengan lingkungan sosial disekitarnya.

Untuk mengadakan interaksi dengan lingkungannya anak-anak tuna rungu wicara sangat mengalami hambatan terutama dalam komunikasi dikarenakan anak tuna rungu wicara alat pendengarannya dan organ bicaranya tidak dapat berfungsi secara sempurna, sehingga dalam menerima informasi lewat pendengaran mengalami kesulitan. Keadaan seperti itu sangat berpengaruh terhadap penguasaan kosa kata dalam pelajaran Bahasa Indonesia.

Sebagai makhluk sosial anak tunarungu juga sangat diharapkan mampu mengkomunikasikan dirinya dengan lancar, baik didunia pendidikan maupun di lingkungan masyarakat sekitarnya. Di lingkungan pendidikan misalnya, dapat berkomunikasi dengan guru, teman-teman dan karyawan yang berada di lingkup sekolahnya dengan baik serta dapat mengikuti pelajaran yang diterimanya. Kemampuan berkomunikasi merupakan faktor yang mendominasi bentuk sosialisasi tersebut. Karena dengan indera pendengaran dan organ bicara anak tunarungu tidak dapat dimanfaatkan secara sempurna,

ini sangat menghambat perkembangan kepribadian, kecerdasan dan penampilan sebagai makhluk sosial.

Untuk mencapai keberhasilan suatu pendidikan bukanlah persoalan yang mudah, banyak masalah atau kendala yang harus dihadapi dan diatasi untuk mencapai tujuan pendidikan yaitu keberhasilan suatu proses belajar mengajar, sehingga tercapai prestasi belajar siswa yang memuaskan, demikian juga untuk menghadapi anak-anak berkelainan mereka memerlukan pelayanan khusus agar mereka dapat mengoptimalkan sisa-sisa kemampuannya secara maksimal. Pendidikan yang diperuntukan untuk anak-anak berkebutuhan khusus tertuang dalam undang-undang no 20/2003 pasal 32 yang berbunyi:

Peserta didik yang mengalami kesulitan dalam proses belajar karena kelainan fisik, emosional mental, sosial dan atau memiliki potensi kecerdasan dan bakat istimewa akan memperoleh pendidikan khusus. Anak berkebutuhan khusus tersebut memperoleh pendidikan melalui Pendidikan Sekolah Luar Biasa (SLB) yaitu: TKLB, SDLB, SMPLB, dan SMALB serta melalui sekolah regular system terpadu yang disebut pendidikan inklusi.

Tingkat belajar siswa kelas III untuk anak tuna rungu wicara di SLB/B-C Baturetno dalam pelajaran Bahasa Indonesia terutama dalam kemampuan penguasaan kosa kata masih rendah. Maka perlu dicari penyebabnya, mungkin cara belajar yang tidak tepat atau mungkin dapat juga dari pihak guru dalam penyampaiannya yang tidak sesuai dengan kemampuan anak. Inilah yang menjadi pangkal tolak mengapa guru perlu menggunakan media belajar yang tepat dalam melakukan proses belajar mengajar.

Penguasaan kosa kata bagi anak-anak tuna rungu wicara merupakan modal utama untuk dapat mengikuti pelajaran Bahasa Indonesia dengan baik, semakin kaya kosa kata yang dimiliki besar pula kemungkinan terampil berbahasa. Dalam pemahaman kosa kata tidak hanya cukup melalui peragaan, tetapi harus menggunakan media yang sifatnya konkrit.

Dengan demikian peneliti berasumsi bahwa salah satu strategi untuk peningkatan penguasaan kosa kata pada pelajaran Bahasa Indonesia adalah dengan menggunakan media gambar. Hal ini dikarenakan siswa lebih menyukai gambar daripada tulisan, apalagi jika gambar dibuat dan disajikan sesuai dengan

Persyaratan yang baik, sudah tentu akan menambah semangat siswa dalam mengikuti proses pembelajaran, dengan media gambar juga akan dapat memperjelas suatu fakta yang berupa peristiwa/ kejadian, keadaan secara realistik dan kongkrit.

Dari beberapa kegiatan pembelajaran Bahasa Indonesia terutama penguasaan kosa kata oleh peneliti dan kebanyakan guru di SLB/B–C Baturetno dalam kegiatan pembelajaran sehari–hari hanya sedikit menggunakan gambar, lainnya menggunakan peragaan, media gambar hanya untuk menunjukkan kata benda itu saja hanya di gambar di papan tulis, sehingga siswa kurang tertarik di dalam mengikuti pelajaran serta kurang cepat dapat memahami apa yang sedang dipelajari.

Berangkat dari uraian permasalahan di atas melalui media gambar yang menarik diharapkan kemampuan penguasaan kosa kata untuk anak tunarungu wicara kelas III di SLB Baturetno dapat meningkat.

### B. Rumusan Masalah

Bertolak dari latar belakang masalah, peneliti berharap agar kemampuan penguasaan kosa kata meningkat. Maka peneliti mengemukakan rumusan masalah sebagai berikut :

“Apakah media gambar dapat meningkatkan kemampuan penguasaan kosa kata pada anak tunarungu wicara kelas III SLB/B–C Yayasan Mulatsarira Baturetno tahun pelajaran 2008/2009?”

### C. Tujuan Penelitian

Tujuan dari penelitian ini adalah:

“Untuk meningkatkan kemampuan penguasaan kosa kata melalui media gambar pada anak tunarungu wicara kelas III SLB/B–C Yayasan Mulatsarira Baturetno tahun pelajaran 2008/2009”.

#### D. Manfaat Penelitian

Dengan diadakannya penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat sebagai berikut :

##### 1. Manfaat teoritis

- a. Hasil penelitian ini minimal dapat mengembangkan penggunaan media gambar dalam upaya peningkatan kemampuan penguasaan kosa kata bagi anak tuna rungu wicara.
- b. Hasil penelitian ini dapat memberikan manfaat bagi pengelola anak tuna rungu wicara.
- c. Membuka cakrawala baru bagi dunia pendidikan, masyarakat dan khususnya bagi keluarga anak tuna rungu, bahwa kemampuan penguasaan kosa kata sangat penting sebagai sarana untuk berinteraksi sosial dan aktivitas sehari – hari.

##### 2. Manfaat Praktis

- a. Bagi siswa dengan penelitian ini dapat bermanfaat untuk memaksimalkan belajarnya sehingga kemampuan penguasaan kosa kata dapat meningkat secara optimal.
- b. Bagi guru dengan penelitian ini dapat mengembangkan proses pembelajaran yang lebih baik, menemukan kekurangan–kekurangan dalam proses pembelajaran, meningkatkan semangat dalam menjalankan tugas menguasai materi yang diajarkan.
- c. Bagi institusi dapat untuk meningkatkan kerja sama yang baik antara sesama guru dan kepala sekolah.
- d. Bagi orang tua dapat dijadikan masukan dalam membimbing anaknya dalam belajar di rumah, sehingga kerja sama antara guru orang tua dapat terjalin dengan baik.

## BAB II

### LANDASAN TEORI

#### A. Kajian Teori

##### 1. Anak Tunarungu

###### a. Pengertian Anak Tuna Rungu

Kelainan pendengaran atau tuna rungu dalam percakapan sehari-hari di masyarakat awam sering diasumsikan sebagai orang tidak mendengar sama sekali. Hal ini didasarkan pada anggapan bahwa kelainan dalam aspek pendengaran dapat mengurangi fungsi pendengaran. Untuk mengetahui lebih lanjut tentang pengertian anak tuna rungu di bawah ini akan penulis paparkan pendapat dari para ahli.

Menurut Djoko Sindhu Sakti (1997 : 23) “Anak tuna rungu adalah anak yang pada periode 3 tahun pertama dari kehidupannya mengalami gangguan pendengaran yang mengakibatkan terjadinya gangguan bicara oleh karena persepsi dan asosiasi dari suara yang datang ke telinga terganggu”.

Permanarian Somad dan Tati Hernawati (1996 : 27) mengartikan anak tuna rungu adalah :

Seseorang yang mengalami kekurangan atau kehilangan kemampuan mendengar baik sebagian atau seluruhnya yang diakibatkan karena tidak berfungsinya sebagian atau seluruh alat pendengaran, sehingga ia tidak dapat menggunakan alat pendengarannya dalam kehidupan sehari-hari yang membawa dampak terhadap kehidupan secara kompleks.

Sedangkan menurut Soewito dalam Sardjono ( 1999 : 9 ) “ anak tuna rungu adalah seseorang yang mengalami ketulian berat sampai total, yang tidak dapat lagi menangkap tutur kata tanpa membaca bibir lawan bicaranya “.

Dari ketiga pendapat para ahli di atas tentang pengertian anak tuna rungu, penulis mengambil kesimpulan bahwa anak tuna rungu adalah anak yang mengalami kehilangan kemampuan mendengar dengan derajat

tertentu yang dikarenakan tidak berfungsinya sebagian atau seluruh fungsi pendengaran sehingga diperlukan alat bantu dengar.

b. Sebab- sebab Tunarungu

Ketunarunguan dapat disebabkan oleh beberapa faktor berikut ini para ahli berbicara sebab-sebab ketunarunguan.

Menurut Brown seperti dikutip oleh Heward dan Orlansky dalam Muljono Abdurrahman (2003: P. 263-264) memberikan contoh penyebab ketunarunguan yaitu:

1. *Materna Rubella* (campak), pada waktu ibu mengandung muda terkena penyakit campak sehingga menyebabkan rusaknya pendengaran anak.
2. Faktor keturunan yang tampak dari adanya beberapa anggota keluarga yang mengalami kerusakan pendengar.
3. Ada komplikasi pada saat dalam kandungan dan kelahiran premature berat badan kurang bayi lahir biru dan sebagainya.
4. *Meningitis* (radang otak), sehingga ada semacam bakteri yang dapat merusak sensitifitas alat dengar dan bagian dalam telinga. (Heward & Orlansky, 1988: pp 263-264)
5. Kecelakaan / trauma atau penyakit.

Menurut waktu terjadinya

1. Sebelum lahir (*prenatal*)

Kondisi ibu yang terkena infeksi atau keracunan pada saat mengandung sakit influenza atau campak juga dapat menyebabkan rusaknya pendengaran anak pada 3 bulan pertama usia kandungan. Sebab-sebab pada saat sebelum lahir ini, termasuk juga faktor darah dimana darah tidak cocok dengan darah ibu.

2. Pada saat kelahiran (*Perinatal*)

Pada saat lahir terjadi kecacatan seperti bagian luar telinga, gendang suara dibagian tengah, dan perkembangan mekanisme syaraf yang terhambat. Penurunan fungsi syaraf yang dibawa karena keturunan dapat terjadi pada saat lahir atau terjadi segera sesudah anak lahir. Penyebabnya antara lain adalah akibat tertekan oleh pinggul ibu atau akibat penggunaan alat yang



menyebabkan pendarahan di otak sehingga merusak sistem syaraf, anoxin dan lain-lain.

3. Pada saat sesudah kelahiran (*postnatal*)

Misalnya karena penyakit atau karena kecelakaan. Apabila terjadinya pada tahun awal, yaitu sebelum anak berbahasa maka pelayanan pendidikan bagi anak ini sama seperti anak yang tuli sejak lahir.

Sedangkan menurut Boathroyd dalam Muljono Abdurrachman (2003: 72) juga membedakan atas beberapa penyebab yaitu :

1. Karena keturunan, ada faktor-faktor yang dibawa oleh orang tua.
2. Karena penyakit, yaitu ibu pada waktu mengandung muda menderita suatu penyakit seperti *Rubella*.
3. Karena obat-obatan, kadang-kadang ibu yang sakit banyak meminum banyak obat sehingga dapat berpengaruh pada perkembangan anak yang ada di kandungan, bisa juga mengganggu alat pendengarannya.
4. Karena kondisi traumatis seperti kurang gizi, radiasi kekurangan oksigen pada saat kelahiran *Prematur*, atau karena mendengar ledakan yang kuat dan kebisingan.

Menurut Permanaia Somad dan Tati Hernawati ( 1999 : 23 ) faktor penyebab Ketunarunguan dikelompokkan menjadi dua, yaitu :

1. Faktor dalam diri anak
  - a) Disebabkan oleh faktor keturunan dari salah satu orang tua yang mengalami ketunarunguan.
  - b) Ibu yang mengandung menderita campak jerman (*Rubella*) penyakit *Rubella* pada masa kandungan tiga bulan pertama akan berpengaruh buruk pada janin.
  - c) Ibu yang mengandung menderita keracunan dara *Toxamunia*, hal ini bisa mengakibatkan kerusakan plasenta yang mempengaruhi terhadap perkembangan janin
2. Faktor luar dari anak
  - a) anak mengalami infeksi pada saat dilahirkan misalnya anak terserang *Herplex implex*, jika ini menyerang alat kelamin ibu dapat menular pada saat anak dilahirkan.
  - b) *Meningitis* atau radang selaput otak



- c) *Otitis media* ( radang telinga bagian tengah )
- d) Penyakit lain atau kecelakaan yang mengakibatkan kerusakan pada alat pendengaran, bagian telinga tengah bagian dalam.

Dari pendapat ketiga para ahli di atas mengenai penyebab ketunarunguan. Dapat penulis simpulkan bahwa penyebab ketunarunguan dapat terjadi dalam 3 fase yaitu : pada saat sebelum lahir (*Prenatal*) pada saat kelahiran (*Perinatal*) pada saat sesudah kelahiran (*postnatal*).

c. Klasifikasi Anak Tunarungu

Anak-anak yang kehilangan pendengaran sangat berpengaruh terhadap perkembangan juga dalam menerima pelajaran di sekolah, maka untuk mendapatkan pelayanan yang sesuai dengan kebutuhan anak tunarungu para ahli mengklasifikasikan sebagai berikut :

Menurut Myklebust dalam Sardjono ( 1998:32 ) dalam klarifikasi Tunarungu didasarkan pada :

1. Tingkat Pendengaran
  - a) Sangat Ringan 24-40 dB
  - b) Ringan 41-55 dB
  - c) Sedang 56-70 dB
  - d) Berat 71-90 dB
  - e) Berat Sekali 91 dB ke atas
2. Waktu Rusak Pendengaran
  - a) Bawaan yaitu tunarungu sejak lahir dan indera pendengaran sudah tidak berfungsi lagi untuk kehidupan sehari-hari
  - b) Perolehan, yaitu anak lahir dengan indera pendengaran normal, namun dikemudian hari alat indera pendengaran menjadi tidak berfungsi karena kecelakaan atau penyakit.
3. Tempat Terjadinya Pendengaran
  - a) Kehilangan Pendengaran *konduktif*, yaitu kehilangan pendengaran yang disebabkan gangguan pada telinga luar dan telinga bagian tengah sehingga menghambat jalannya suara ke telinga bagian dalam.
  - b) Kehilangan Pendengaran *Sensori-neural*, yaitu kehilangan pendengaran yang disebabkan di telinga bagian tengah dan dalam.
  - c) Kehilangan pendengaran *sentral* dan *perseptual*, yaitu kehilangan pendengaran yang disebabkan kerusakan syaraf pendengaran.

Menurut Djoko Sindusakti ( 1997:36 ) klasifikasi derajat ketulian sebagai berikut :

Klas	Derajat Ketulian	Tresheld rata frek. 500-2000 lebih	Kemampuan mengerti Percakapan
A	Normal	- 20 dB	Tidak ada keluhan
B	Ringan	25 - 40 dB	Kesukaran pada nada bicara lemah
C	Sedang	40 - 55 dB	Kesukaran pada nada bicara lemah
D	Berat	55 - 70 dB	Kesukaran pada nada bicara Keras

Sedangkan menurut Streng dalam Permanarian Somad dan Tati Hernawati (1996 : 29) Klasifikasi anak tunarungu didasarkan pada tingkat gangguan pendengaran, yaitu:

- 1) Kehilangan kemampuan pendengaran, yaitu antara 20-30 dB (*mild Losses*)
  - a) Sukar mendengar percakapan yang lemah, percakapan melalui pendengaran, tidak mendapat kesukaran mendengar dalam suasana kelas bisa asalkan tempat duduk perlu diperhatikan.
  - b) Mereka menurut sedikit perhatian khusus dari sistem sekolah dan kesadaran dari pihak guru tentang kesulitannya.
  - c) Tidak mempunyai kelainan bicara.
  - d) Kebutuhan dalam pendidikan perlu latihan membaca ujaran, perlu diperhatikan mengenai perkembangan penguasaan perbendaharaan katanya.
  - e) Jika kehilangan pendengaran melebihi 20 dB dan mendekati 30 dB, perlu alat bantu dengar.
- 2) Kehilangan kemampuan mendengar 30-40 dB (*Marginal Losses*)
  - a) Mereka mengerti percakapan biasa pada jarak satu meter. Mereka sulit menangkap percakapan dengan pendengaran pada jarak normal dan kadang-kadang mereka mendapat kesulitan dalam menangkap percakapan kelompok
  - b) Percakapan lemah hanya bisa ditangkap 50%, dan bila pembicaraan tidak terlihat yang ditangkap akan lebih sedikit atau dibawah 50%.
  - c) Mereka akan sedikit mengalami kelainan dalam bicara dan perbendaharaan katanya terbatas.
  - d) Kebutuhan dalam program pendidikan antara lain, membaca ujaran, latihan mendengar, penggunaan alat bantu dengar, latihan bicara, latihan artikulasi dan perhatian dalam perkembangan perbendaharaan kata.
  - e) Bila kecerdasannya di atas rata-rata dapat ditempatkan di kelas biasa asalkan tempat duduk diperhatikan. Bagi kecerdasan kurang memerlukan kelas khusus.
- 3) Kehilangan kemampuan mendengar 40-50 dB (*moderate Loses*)

- a) Mereka mempunyai pendengaran yang cukup untuk mempelajari bahasa dan percakapan, memerlukan alat bantu dengar.
  - b) Mereka mengerti percakapan yang keras pada jarak satu meter.
  - c) Mereka sering salah faham, mengalami kesukaran-kesukaran di sekolah umum, mempunyai kelainan bicara
  - d) Perbendaharaan kata mereka terbatas.
  - e) Untuk program pendidikan mereka memerlukan alat bantu dengar untuk menguatkan sisa perndengarannya dan penambahan alat-alat bantu pengajaran yang sifatnya visual, perlu latihan artikulasi dan membaca ujaran serta perlu pertolongan khusus dalam bahasa.
  - f) Mereka perlu masuk SLB bagian B
- 4) Kehilangan kemampuan mendengar 60-70 dB (*Severe Loses*)
- a) Mereka mempunyai sisa pendengaran untuk belajar bahasa dan bicara menggunakan alat bantu dengan dan dengan cara khusus.
  - b) Karena mereka tidak belajar bahasa dan percakapan spontan pada usia muda maka disebut “Tuli secara pendidikan” yang berarti mereka di didik seperti orang yang sungguh-sungguh tuli.
  - c) Mereka diajak dalam suatu kelas khusus untuk anak-anak tunarungu karena mereka tidak cukup sisa pendengarannya untuk belajar bahasa dan bicara melalui telinga, walaupun masih mempunyai sisa pendengaran yang digunakan dalam pendidikan.
  - d) Kadang-kadang mereka dapat dilatih untuk dapat mendengar dengan alat bantu dengar dan selanjutnya dapat digolongkan terhadap kelompok kurang dengar.
  - e) Mereka masih bisa mendengar suara keras dari jarak yang dekat, seperti mesin pesawat terbang, klakson mobil dan lolongan anjing.
  - f) Karena mempunyai sisa pendengaran mereka dapat dilatih latihan pendengaran (*Auditory training*)
  - g) Mereka dapat membedakan huruf hidup tetapi tidak dapat membedakan bunyi huruf konsonan
- 5) Kehilangan kemampuan mendengar 75 dB ke atas (*Profound loses*)
- a) Mereka dapat mendengar suara yang keras dari jarak satu inci (2,54 cm) atau sama sekali tidak dapat mendengar.
  - b) Mereka tidak sadar akan bunyi-bunyi keras, tetapi mungkin ada reaksi kalau dekat dengan telinga, meskipun menggunakan penguat suara mereka tidak dapat menggunakan pendengarannya untuk menangkap memahami bahasa.
  - c) Mereka tidak belajar bahasa dan bicara melalui pendengaran, walaupun menggunakan alat bantu dengar.
  - d) Mereka memerlukan pelajaran khusus yang intensif di segala bidang, tanpa menggunakan mayoritas indera pendengaran.
  - e)

Berdasarkan dari tiga pendapat para ahli di atas maka dapat disimpulkan bahwa anak tunarungu dapat di klasifikasikan berdasarkan tingkat gangguan pendengarannya, waktu terjadinya dan tempat terjadinya.

d. Hambatan Anak Tunarungu.

Anak yang mengalami gangguan kelainan pendengaran akan menanggung konsekuensi sangat kompleks terutama berkaitan dengan masalah kejiwaannya. Pada diri penderita sering kali dihindangi rasa keguncangan sebagai akibat tidak mampu mengontrol lingkungannya. Kondisi ini semakin tidak menguntungkan bagi penderita tunarungu yang harus berjuang dalam meniti tugas perkembangannya terutama pada aspek bahasa kecerdasan dan penyesuaian sosial. Oleh karena itu untuk mengembangkan potensi anak tunarungu secara optimal praktis memerlukan layanan atau bantuan secara khusus.

Proses internalisasi suara pada seseorang yang mengalami ketunarunguan mengalami masalah, sebab organ pendengaran di bagian luar, bagian tengah dan bagian dalam yang menghubungkan saraf pendengaran sebagai organ terakhir dari rangkaian proses pendengaran mengalami gangguan. Terganggunya organ ini berpengaruh terhadap kepekaan penerimaan suara.

Muljono Abdurrachman (2003: 72) dalam bukunya Pendidikan Luar Biasa Umum mengemukakan hambatan dari ketunarunguan sebagai berikut :

- 1) Gangguan perceptual dimana anak tidak dapat mengidentifikasi bunyi dari alam sekitar benda-benda yang menghasilkan suara.
- 2) Gangguan bicara sehingga anak tidak dapat mempelajari bagaimana hubungan antara gerak-gerak mekanisme bicara dengan suara-suara yang dihasilkan.
- 3) Gangguan komunikasi dimana anak tidak dapat mengekspresikan apa yang mereka pikirkan kepada orang lain kecuali melalui gerakan-gerakan atau isyarat-isyarat yang konkret.
- 4) Gangguan *kognitif*. Anak-anak yang memiliki bahasa akan mudah memasuki dunianya melalui bantuan pikiran orang lain, melalui ide-ide abstrak, dan melalui informasi tentang jarak waktu jarak tempat, anak-anak yang tanpa bahasa harus mempelajari dunia mereka hanya melalui hal-hal yang konkret, disini dan sekarang. Mereka sulit untuk mengerti apa yang dimaksud dengan kebijaksanaan karena arti kebijaksanaan ini terlalu abstrak;
- 5) Gangguan sosial bagi anak yang pendengarannya rusak akan menghadapi kesulitan perkembangan dalam cara-cara bertingkah laku yang tepat terhadap orang lain. Mereka tidak dapat

mendengarkan nada suara yang menunjukkan suatu emosi. Pada tahun-tahun berikutnya mereka tidak mengetahui aturan-aturan sosial yang dijelaskan pada mereka. Yang penting ialah, mereka mengekspresikan perilaku manipulatif dan ritualistic sebagai pengganti bahasa dalam usahanya untuk mempengaruhi orang lain;

- 6) Gangguan emosi, anak tidak dapat mendengar apa yang dibicarakan orang lain dan ia juga sulit untuk mengekspresikan apa yang ada dalam pikiran dan perasaannya akibatnya ia cenderung akan egosentris, mudah curiga, menarik diri atau berbuat yang berlebihan. Hal ini disebabkan juga karena sukar menempatkan diri pada cara berpikir dan perasaan orang lain sehingga sukar menyesuaikan diri. Mereka sering curiga kepada orang lain karena ia tidak mendengar apa yang dibicarakan oleh orang lain;
- 7) Masalah kependidikan. Anak yang tanpa bahasa memperoleh manfaat yang minimal dari pengalaman-pengalaman pendidikan.
- 8) Gangguan intelektual. Anak yang mengalami gangguan pendengaran apabila di tes secara non verbal pada umumnya mereka normal dan kadang-kadang juga di atas rata-rata, tetapi dalam pengetahuan verbal dan bentuk bahasa mereka agak sulit, sehingga dalam pengertian intelegensi secara keseluruhan mengalami hambatan.
- 9) Masalah vokasional, kurangnya ketrampilan verbal, pengetahuan umum, kemampuan akademik, dan ketrampilan sosial, anak-anak yang rusak pendengarannya setelah dewasa akan menghadapi kesempatan terbatas dalam mencari pekerjaan.

Selain masalah-masalah tersebut diatas masih ada masalah lain, yaitu masalah yang dihadapi dalam keluarga (kurang berinteraksi), dan yang lebih luas adalah dalam masyarakat.

e. Kemampuan Akademik Anak Tunarungu.

Distribusi kecerdasan yang dimiliki anak tunarungu sebenarnya tidak berbeda dengan anak normal pada umumnya hal ini disebabkan anak tunarungu memiliki kecerdasan di atas rata-rata normal pada umumnya, ada yang memiliki kecerdasan di atas rata-rata (*superior*), rata-rata (*average*), maupun di bawah rata-rata (*sub normal*). Namun untuk menggambarkan secara riil keragaman kecerdasan anak tunarungu seringkali mengalami

kesulitan. Untuk mengetahui anak tuna rungu memerlukan cara yang agak berbeda di bandingkan dengan anak yang normal pada umumnya.

Cruickshank dalam Yosfan Afandi (1980 : 13) mengemukakan “Bahwa anak tunarungu seringkali memperlihatkan keterlambatan dalam belajar dan kadang-kadang tampak terbelakang”.

Pintner dalam Mohammad Effendi ( 2006 : 20 ) seorang psikolog yang bekerja pada lembaga pendidikan anak tunarungu mengemukakan “Bahwa anak tunarungu hanya dapat menunjukkan kemampuan dalam bidang motorik dan mekanik, serta intelegensi konkret, tetapi memiliki keterbatasan dalam bidang intelegensi verbal dan kemampuan akademik”.

Dari kedua pendapat di atas dapat disimpulkan bahwa kemampuan akademik anak tunarungu mengalami keterbatasan dibanding anak normal. Keadaan seperti ini disebabkan karena anak tuna rungu mengalami gangguan dalam menerima informasi lewat pendengaran.

## 2. Kosa Kata

### a. Pengertian Kosa Kata

Penguasaan kosa kata yang cukup, sangat penting untuk dapat belajar bahasa dengan baik seseorang harus punya banyak kosakata yang cukup untuk dapat memahami apa yang dibaca dan didengar dapat berbicara dan menulis dengan kata yang tepat sehingga dapat dipahami orang lain.

Menurut Tim Penyusunan Kamus Pusat Bahasa, (1995 : 327) mengemukakan “Kosa kata merupakan semua kata yang terdapat dalam suatu bahasa, kekayaan kata yang dimiliki oleh seorang pembicara atau penulis.

Sedangkan menurut Zainuddin (<http://tpcommunityas.blogspot.com/2008/05/strategi-memanfaatkan>) Kosa kata digunakan untuk mewakili suatu nama, sifat, bentuk dan jenis benda,



bisa menggunakan kesatuan bahasa yang bermakna, yang disebut kata atau kelompok kata.

Menurut Dipodjoyo (1986:10) bahwa kosa kata memiliki pengertian kata yang terdapat dalam suatu bahasa, kosa kata yang dimiliki seseorang atau dipergunakan oleh sekelompok orang dari suatu lingkungan yang ada dalam suatu bahasa ( dalam pengertian linguistic) sejumlah kata atau frase bahasa yang disusun secara tepat disertai batasan dan keterangan.

Dari tiga pendapat di atas dapat disimpulkan bahwa kosa kata adalah jumlah seluruh kata dalam suatu bahasa, juga kemampuan kata-kata yang diketahui dan digunakan seseorang dalam berbicara dan menulis

b. Tujuan mempelajari Kosa Kata

Penguasaan kosa kata atau perbendaharaan kata bagi anak tunarungu wicara merupakan modal utama dalam mengikuti pelajaran bahasa.

Menurut Tarigan (1993 : 23), kosa kata selain untuk meningkatkan kuantitas dan kualitas kosa kata juga bertujuan untuk :

- 1) Meningkatkan taraf kehidupan siswa
- 2) Meningkatkan taraf kemampuan mental siswa
- 3) Meningkatkan perkembangan konseptual para siswa
- 4) Mempertajam proses kritis para siswa
- 5) Memperluas cakrawala pandangan hidup para siswa pentingnya memahami kosa kata

Menurut sri hastuti (1979: 8) bahwa “ mempelajari kosa kata sangat penting agar siswa mampu memahami kata atau istilah dan mampu menggunakan dalam tindak brebahasa , baik itu menimak, berbicara maupun menulis”.

Berdasarkan dari kedua pendapat diatas dapat disimpulkan bahwa tujuan mempelajari kosa kata adalah agar anak tunarungu wicara mampu mengungkapkan isi pikiran dan perasaan dalam bentuk lisan maupun tulisan serta dapat meningkatkan taraf konseptual anak tunaungu wicara.



c. Pentingnya memahami kosa kata

Tujuan pengajaran bahasa adalah agar para siswa terampil berbahasa yang mencakup masalah ketrampilan berbicara, menyimak, membaca dan menulis. Tidak dapat dipungkiri lagi bahwa ketrampilan berbahasa membutuhkan penguasaan kosa kata yang memadai itu menentukan kualitas seseorang dalam berbahasa.

Menurut Tarigan (1985 : 3) memberikan pandangan tentang pentingnya memahami kosa kata sebagai berikut:

- 1) Kuantitas dan kualitas penguasaan kosa kata seseorang merupakan indeks pribadi yang terbaik bagi perkembangan mentalnya.
- 2) Perkembangan kosa kata merupakan perkembangan konseptual,
- 3) Semua pendidikan pada prinsipnya merupakan pengembangan kosa kata,
- 4) Program sistematis bagi perkembangan kosakata di pengaruhi oleh usia, jenis kelamin kemampuan dan status sosial.
- 5) Faktor geografis mempengaruhi perkembangan kosa kata.
- 6) Penelahaan kosa kata yang efektif hendaknya beranjak dari kata-kata yang sudah diketahui menuju kata-kata yang belum diketahui.

Menurut Burhan (1998:19) bahwa untuk dapat melakukan kegiatan komunikasi dengan bahasa diperlukan penguasaan kosa kata/ perbendaharaan kata dalam jumlah yang memadai serta memahami arti dari kosa kata tersebut.

Dari dua pendapat diatas dapat disimpulkan bahwa memahami kosa kata sangat penting dalam perkembangan mental, memupuk rasa percaya diri serta memperlancar komunikasi anak tunarungu wicara.

d. Pengelompokan Kosa Kata

Pengenalan kosa kata dasar bagi anak tunarungu bertujuan agar mempermudah siswa dalam mempelajari bahasa khususnya bahasa Indonesia, karena dikenalkan dengan kata-kata dari lingkungan sekitar dirinya.

Tarigan (1993 : 3) mengelompokkan kosa kata sebagai berikut:

1. Istilah kekerabatan : misalnya ayah, ibu, kakak, adik, nenek, kakek, bibi, paman, dan lain;

2. nama bagian tubuh: misalnya kepala, rambut, hidung, telinga, pipi, gigi, kaki, tangan, jari
3. Kata ganti (diri, petunjuk) : misalnya saya
4. kata bilangan pokok: misalnya satu, dua, tiga, empat, lima, enam, tujuh, delapan, sembilan, dua puluh, seratus, seribu.
5. kata kerja pokok : misalnya makan, minum, tidur, mandi, duduk, memasak, menulis, belajar
6. kata keadaan pokok, misalnya. : senang, sedih, suka, duka, kenyang, lapar, siang, pagi.
7. benda-benda universal: misalnya tanah, air, udara, langit, bulan, bintang, matahari, binatang, tumbuh-tumbuhan.

### 3. Media Gambar

#### a. Pengertian Media

Ada beberapa pengertian tentang media diantaranya adalah:

Menurut EACT yang dikutip oleh Rohani ( 1997 : 2 ) “ media adalah segala bentuk yang dipergunakan untuk proses penyaluran informasi”.

Menurut Djamarah (199 :136) “ media adalah alat bantu apa saja yang dapat dijadikan sebagai penyalur pesan guna mencapai tujuan ”.

Selanjutnya ditegaskan oleh Purnamawati dan Eldarni ([http://tpcommunityas.blogspot.com/2008/05/strategi memanfaatkan](http://tpcommunityas.blogspot.com/2008/05/strategi_memanfaatkan)) yaitu: “ media adalah segala sesuatu yang dapat digunakan untuk menyalurkan pesan dari pengirim ke penerima sehingga dapat merangsang pikiran, perasaan, perhatian dan minat siswa sedemikian rupa sehingga terjadi proses belajar”.

Menurut Romiszowski yang dikutip oleh Basuki Wibowo dan Farida Mukti (2001 : 12) media adalah “ pembawa pesan yang berasal dari suatu sumber pesan (yang dapat berupa orang tua atau benda) kepada penerima pesan."Dalam proses belajar mengajar penerima pesan itu adalah siswa, pembawa pesan saling berinteraksi melalui indera mereka dengan

menggunakan inderanya dirangsang oleh media untuk menerima informasi.

Dari empat pendapat diatas dapat disimpulkan bahwa media adalah alat bantu yang berbentuk apa saja yang dipergunakan untuk mempermudah siswa dalam menerima materi yang diajarkan.

b. Tujuan Penggunaan Media

Tujuan dalam penggunaan media yaitu : untuk mempermudah guru dalam menyampaikan pesan kepada peserta didik sehingga pesan tersebut dapat dikuasai secara tepat, cepat dan akurat.

Menurut Mulyani Sumantri dan Johar permana (2001: 153) mengemukakan tujuan digunakannya, media pengajaran secara, khusus, yang diringkasnya sebagai berikut:

1. Memberikan kemudahan kepada peserta didik untuk lebih memahami konsep prinsip, sikap dan keterampilan tertentu, dengan menggunakan media yang paling tepat menurut karakteristik bahan Memberikan pengalaman belajar berbeda dan bervariasi sehingga lebih merangsang minat peserta didik untuk belajar
2. Membutuhkan sikap dan keterampilan tertentu dalam teknologi karena peserta didik tertarik untuk menggunakan atau mengapresiasi media tertentu
3. Menciptakan situasi belajar yang dapat dilupakan peserta didik

c. Manfaat Media

Arif Sadiman (1996:91) mengatakan bahwa "pemanfaatan media adalah penggunaan media dalam, suatu rangkaian tujuan tertentu." Ada beberapa pola pemanfaatan media pembelajaran.

1) Pemanfaatan media dalam situasi kelas (*Classroom setting*)

Dalam tatanan (*setting*) ini media pembelajaran dimanfaatkan untuk menunjang tercapainya tujuan tertentu dan pemanfaatannya dipadukan dengan proses belajar mengajar dalam situasi kelas.

Media pembelajaran yang dipilih haruslah sesuai dengan tujuan, materi dan pembelajarannya

2) Pemanfaatan media di luar kelas

Pemanfaatan media pembelajaran diluar situasi kelas dapat dibedakan dalam dua kelompok utama yaitu:

(a) Pemanfaatan media secara bebas

Yang dimaksud adalah : Bahwa media ini digunakan tanpa dikontrol atau diawasi pembuat program media mendistribusikan program media itu dimasyarakatkan dengan cara dijualbelikan maupun didistribusikan secara bebas. Dengan harapan media akan digunakan untuk mencapai tujuan tertentu.

(b) Pemanfaatan media secara terkontrol

Yang dimaksud adalah : bahwa media itu digunakan dalam suatu rangkaian kegiatan yang diatur secara sistematis untuk mencapai tujuan tertentu. Bila media itu berupa media pembelajaran, sasaran, didik (audience) diorganisasikan dengan baik sehingga mereka dapat menggunakan media secara teratur, berkesinambungan dan mengikuti pola tertentu. Biasanya sasaran ini dalam kelompok-kelompok belajar.

(c) Pemanfaatan media secara, perorangan, kelompok, masal artinya, media dapat digunakan oleh seseorang diri. Biasanya media ini dilengkapi petunjuk pemanfaatan yang jelas sehingga orang dapat menggunakan dengan mandiri, berkelompok , maupun masal.

“Media dapat digunakan dalam proses belajar mengajar dengan dua arah yaitu: sebagai alat bantu mengajar dan sebagai media belajar mengajar yang dapat digunakan sendiri oleh siswa” (Basuki Wibowo dan Farida Mukti, 2001:13-14).

Media yang dipakai sebagai alat bantu mengajar disebut *dependen media*. Sedangkan media belajar yang dapat digunakan oleh siswa dalam kegiatan belajar mandiri disebut *independen media* media ini dirancang,

dikembangkan, dan di produksi secara sistematis, serta dapat menyalurkan informasi secara terarah untuk mencapai tujuan instruksional tertentu. Bila media ini digunakan dalam sistem klasikal, waktu yang tersedia dapat digunakan untuk berdiskusi atau membaca bagian yang penting yang sulit dipelajari siswa sendiri, kalau sistem belajar mengajar ini dapat diterapkan. Menurut Basuki Wibowo dan Farida Mukti (2001:13:14) ada keuntungan yang diperoleh dari penggunaan media *independen*. Adapun keuntungan dari penggunaan media tersebut antara lain:

- 1) Guru mempunyai peluang untuk membantu siswa yang lemah, sementara siswa sibuk belajar sendiri, guru dapat memberikan bantuan kepada siswa yang membutuhkan.
- 2) Siswa akan belajar secara aktif
- 3) Siswa dapat belajar sesuai dengan gaya dan kecepatan masing-masing

Mulyani Sumantri dan Johar Permana (2001:154) “Mengemukakan beberapa fungsi secara umum” Adapun fungsi media secara umum tersebut yaitu:

- 1) Alat bantu untuk mewujudkan situasi belajar mengajar yang efektif
- 2) Bagian integral dari keseluruhan situasi mengajar
- 3) Meletakkan dasar- dasar yang konkrit dari konsep yang abstrak sehingga, dapat mengurangi pemahaman yang bersifat *Verbalisme*.
- 4) Membangkitkan motivasi belajar peserta didik
- 5) Mempertinggi mutu belajar mengajar

#### d. Pengertian Gambar

Gambar yang menarik akan membuat orang senang melihatnya, terutama bagi anak-anak. Beberapa ahli mengemukakan pendapat dari pengertian gambar antara lain:

Dalam kamus umum Bahasa Indonesia (2003 : 179) “gambar adalah tiruan barang ( orang-orang, binatang, tumbuhan dan sebagainya) yang dibentuk dengan cat, tinta, potret, dan lain-lain sehingga gambar merupakan bahasa yang umum yang dapat dimengerti dan dinikmati dimana-mana”.

Menurut Hackbarth

(<http://tpcommunityas.blogspot.com/2008/05/strategi> memanfaatkan) “gambar merupakan salah satu bentuk media yang masuk dalam kategori grafis. Gambar didefinisikan sebagai representasi visual dari orang, tempat ataupun benda yang diwujudkan diatas kanvas, kertas atau bahan lain baik dengan cara lukisan, gambar atau foto”.

Dari kedua pendapat diatas dapat disimpulkan bahwa gambar adalah tiruan barang, orang, hewan, tumbuhan yang dituangkan diatas kanvas, kertas atau bahan lain.

e. Manfaat Gambar

Menurut James W. Brown (1959: 416) penemuan- penemuan dari penelitian mengenai nilai guna gambar mempunyai sejumlah implikasi bagi pengajaran. Adapun penemuan mengenai nilai guna gambar tersebut antara lain, yaitu:

- 1) Bahwa penggunaan gambar dapat merangsang minat atau perhatian siswa.
- 2) Gambar-gambar yang dipilih dan diadaptasi secara tepat, membantu siswa memahami dan mengingat isi informasi bahan- bahan verbal yang menyertainya.
- 3) Gambar dengan garis sederhana sering kali dapat lebih efektif sebagai penyampaian informasi ketimbang gambar dengan tayangan, ataupun gambar fotografi yang sebenarnya.

Selanjutnya dari 50 buah hasil penelitian Edmun Faison tentang penggunaan gambar dan grafik dalam pengajaran, James W. Brown, dkk (1959:416) menyimpulkan tentang hasil penelitian tersebut diatas, yang pada garis besarnya dapat disampaikan sebagai berikut:

- 1) Terdapat beberapa hasil penelitian, yang menunjukkan bahwa untuk memperoleh hasil belajar siswa yang maksimal, gambar- gambar harus erat kaitannya dengan materi pelajaran, dan ukurannya cukup besar sehingga rincian unsur-unsurnya mudah diamati, sederhana, diproduksi bagus, lebih realistik, dan menyatu dengan teks.

- 2) Terdapat bukti bahwa gambar-gambar berwarna lebih menarik minat siswa dari pada hitam putih, dan daya terhadap gambar bervariasi sesuai, dengan umur, jenis kelamin serta kepribadian seseorang.
- 3) Dari hasil penelitian Mabel Rudisll mengenai gambar-gambar yang lebih disukai anak-anak, menunjukkan bahwa suatu penyajian visual yang sempurna realismenya adalah pewarnaan, karena pewarnaan pada gambar akan menumbuhkan impresi atau kesan realistik.

f. Prinsip Penggunaan Gambar

Menurut Rahadi (2003 : 27)

- 1) Menggunakan gambar untuk tujuan-tujuan pelajaran yang spesifik, yaitu dengan cara memilih gambar tertentu yang akan mendukung penjelasan atau pokok-pokok pelajaran. Tujuan khusus itulah yang mengarahkan minat siswa pada pokok-pokok terpenting dalam pelajaran
- 2) Memadukan gambar-gambar pada pelajaran / sebab keefektifan pemakaian gambar didalam proses belajar mengajar memerlukan keterpaduan
- 3) Menggunakan gambar-gambar itu sedikit saja, daripada, menggunakan banyak gambar tetapi tidak efektif. Guru hendaknya berhemat dalam mempergunakan gambar yaitu sedikit tetapi selektif, lebih baik daripada dua kali mempertunjukkan gambar-gambar yang serabutan tanpa pilih-pilih. Jadi yang terpenting adalah pemutusan perhatian pada gagasan utama.

g. Pengertian Media Gambar

Diantara media pembelajaran, media gambar adalah media yang paling umum dipakai. Hal ini dikarenakan siswa lebih menyukai gambar daripada tulisan, apalagi jika gambar dibuat dan disajikan sesuai dengan persyaratan yang baik, sudah tentu akan menambah semangat siswa dalam mengikuti proses pembelajaran. Untuk mengetahui lebih lanjut



dibawah ini ada beberapa pengertian tentang media gambar antara lain:

Menurut Hamalik (1994:95) “ media gambar adalah segala sesuatu yang diwujudkan secara visual kedalam bentuk- bentuk dimensi sebagai curahan yang ber macam-macam seperti lukisan, potret, slide, film, strip, opaque proyektor”.

Menurut Sadiman (1896:3) “ media gambar adalah media yang paling umum dipakai, yang merupakan bahasan umum yang dapat dimengerti dan dinikmati dimana saja”.

Dari dua pendapat diatas dapat disimpulkan bahwa media gambar adalah peniruan dari benda-benda yang dipakai untuk dapat dimengerti dan memperjelas dalam penyampaian pesan.

#### h. Manfaat media gambar

Pemanfaatan media pembelajaran ada dalam komponen metode mengajar sebagai salah satu upaya untuk mempertinggi proses interaksi guru dan siswa dan interaksi siswa dengan lingkungan belajarnya. Oleh sebab itu fungsi utama dari media pembelajaran adalah sebagai alat bantu mengajar yang dipergunakan guru.

Menurut Hamalik (1994:95) mengemukakan media gambar sangat bermanfaat dalam proses pembelajaran, karena sangat membantu guru dalam beberapa hal, yaitu:

1. Menarik perhatian, pada umumnya semua orang senang melihat foto atau gambar
2. Menyediakan gambaran nyata dari objek yang karena suatu hal tidak mudah untuk dinikmati
3. Memperjelas hal-hal yang bersifat abstrak
4. Mampu mengilustrasikan suatu proses

#### i. Kelebihan Media Gambar

Menurut Sadiman ( 1996 : 31)

- 1) Sifatnya konkrit. Gambar lebih menunjukkan pokok masalah

dibandingkan verbal secara realistik

- 2) Gambar dapat mengatasi batasan ruang dan waktu. Tidak semua benda, obyek, atau peristiwa bisa dibawa ke kelas
- 3) Media gambar dapat mengatasi keterbatasan pengamatan kits
- 4) Dapat memperjelas suatu masalah, dalam bidang spa saja dan untuk tingkat usia berapa saja, sehingga dapat mencegah atau membetulkan, suatu kesalah pahaman.
- 5) Murah harganya dan gampang di dapat serta digunakan tanpa memerlukan peralatan khusus.

j. Kelemahan Media Gambar

Menurut Sadiman ( 1996 : 31)

- 1) Gambar hanya menekankan persepsi indera mata.
- 2) Gambar benda terlalu kompleks kurang efektif untuk kegiatan pembelajaran.
- 3) Ukurannya sangat untuk kelompok besar.

Dari beberapa pernyataan tersebut di atas dapat diambil kesimpulan bahwa media gambar yaitu suatu media yang digunakan sebagai alat bantu dalam pembelajaran untuk mempermudah memahami suatu pesan dan mengingat isi dari informasi bahan-bahan yang bersifat abstrak.

## B. Kerangka Pikir

Berdasarkan kajian teori yang telah diuraikan di atas maka kerangka berfikir dalam penelitian ini adalah sebagai berikut,

Bahwa anak tunarungu wicara mengalami hambatan dalam penguasaan kosa kata keadaan yang demikian sangat berpengaruh terhadap siswa dalam mengikuti pelajaran Bahasa Indonesia, karena penguasaan kosa kata merupakan dasar dalam membuat atau merangkai kalimat, ucapan.

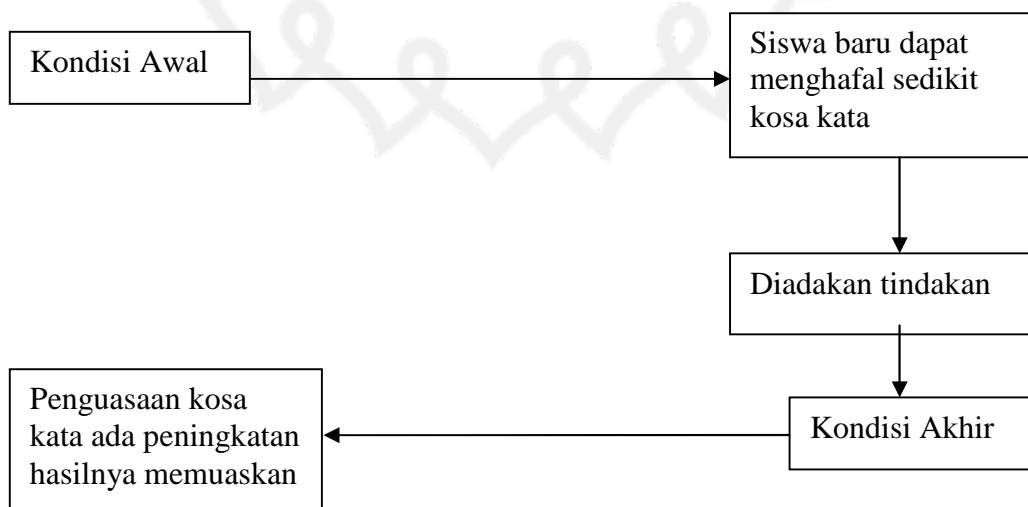
Karena kekurangmampuan dalam penguasaan kosa kata tersebut siswa kelas III tunarungu wicara SLB/B-C Baturetno kurang tertarik dan merasa bosan dalam mengikuti pelajaran bahasa.

Sehubungan dengan kondisi seperti ini penulis memilih media yang menarik sesuai dengan kemampuan yang dimiliki siswa kelas III SLB/ B.C Baturetno yaitu menggunakan media gambar. Dengan tujuan agar dapat membangkitkan semangat anak untuk mengikuti pelajaran serta meningkatkan kualitas siswa terhadap mata pelajaran Bahasa Indonesia dengan cara penguasaan kosa kata.

Pemilihan media gambar dengan pertimbangan media gambar adalah media yang umum digunakan harganya dapat dijangkau dan serta digunakan tanpa memerlukan peralatan khusus Selain itu media gambar adalah penyajian dua dimensi yang memanfaatkan rancangan gambar sebagai sarana pertimbangan kehidupan sehari-hari, misalnya menyangkut manusia, peristiwa, benda-benda, tempat dan sebagainya.

Media gambar mempunyai manfaat yang sangat besar bagi siswa, karena media gambar dapat membantu siswa mengingat nama-nama benda atau orang yang mereka lihat, membantu siswa dalam memahami materi pelajaran dan memahami konsep-konsep dari materi secara konkrit.

Adapun gambar dari alur kerangka pikir dalam penelitian ini adalah sebagai berikut.



### C. Hipotesa Tindakan

Berdasarkan kerangka berpikir sebagaimana sebagaimana diuraikan di atas maka penulis mengajukan hipotesis sebagai berikut:

“Media gambar dapat meningkatkan kemampuan penguasaan kosa kata bagi siswa kelas III Tunarungu Wicara pada SLB/B-C Yayasan MulatSarira Baturetno.



### **BAB III**

#### **METODE PENELITIAN**

##### **A. Tempat dan Waktu Penelitian**

###### **1. Tempat Penelitian**

Tempat yang digunakan untuk mengadakan penelitian tindakan kelas ini adalah SLB/B-C Yayasan Mulat Sarira Baturetno yang terletak di Jalan Solo-Baturetno no : 52. lembaga ini adalah Sekolah Luar Biasa bagian B dan C yang menampung siswa dari tingkat Taman Kanak-Kanak Luar Biasa (TKLB-B dan C), Sekolah Dasar Luar Biasa (SDLB-B dan C), Sekolah Menengah Luar Biasa (SMPLB – B dan C). Lokasi SLB ini sangat strategis karena berada di pinggir Jalan Raya antara Solo-Pacitan, sehingga mudah dijangkau. Penelitian ini akan dilakukan di dalam kelas yaitu kelas III B pada SLB/B-C Yayasan Mulat Sarira Baturetno pada saat pelajaran Bahasa Indonesia dengan pertimbangan:

- a. Efisiensi tenaga biaya dan waktu, karena bertempat ditempat mengajar peneliti.
- b. Sesuai dengan kondisi siswa.
- c. Peneliti mengambil kelas III anak tunarungu wicara, karena memang saat ini peneliti memegang kelas III serta memiliki kurikulum yang sama dengan SD umum.

###### **2. Waktu Penelitian**

Waktu yang digunakan untuk penelitian adalah selama  $\pm 2$  bulan yaitu bulan April sampai Mei tahun 2009.

##### **B. Subyek Penelitian**

Menurut Suharsini Arikunto (2006 : 130) pengertian subyek penelitian adalah “Orang, benda atau hal yang melekat pada variabel penelitian”.

Subyek dalam penelitian ini adalah siswa tuna rungu wicara kelas III pada SLB/B-C Yayasan Mulat Sarira Baturetno sebanyak 4 siswa yang terdiri dari 1 perempuan dan 3 laki-laki.

### C. Data dan Sumber Data

Data merupakan segala macam keterangan yang diperoleh secara sengaja dan terencana dalam suatu penelitian. Data yang dikumpulkan dalam suatu penelitian harus relevan dengan pokok permasalahan atau obyek penelitian. Oleh karena itu untuk mendapatkan data yang sangat dibutuhkan, memerlukan metode yang praktis, cepat dan tepat pada sasaran yang diharapkan.

Metode pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode drill dan tes tertulis serta peragaan sebagai metode utama serta ditambah metode demonstrasi sebagai metode pelengkap.

Metode drill dilakukan pada saat pembelajaran Bahasa Indonesia, siswa disuruh menulis kosa kata yang disertai gambar, kemudian diucapkan berulang-ulang dengan benar, sehingga siswa mengerti maksud kata-kata yang diucapkannya.

Tes tertulis digunakan untuk mengetahui kemampuan atau pemahaman anak setelah mengikuti pembelajaran Bahasa Indonesia khususnya penguasaan kosa kata.

Metode demonstrasi digunakan untuk mengetahui penguasaan kosa kata yang berhubungan dengan kata kerja melalui peragaan.

### D. Pengumpulan Data

Untuk memperoleh data yang diperlukan peneliti menggunakan metode drill.

Metode drill adalah cara guru mengajar dimana murid-murid supaya melakukan latihan-latihan berulang-ulang untuk mengembangkan kecakapan dan kebiasaan yang telah dicapai dengan benar.

Dengan menggunakan metode drill ini dimaksudkan agar anak melakukan latihan membaca, mengucapkan kata-kata secara berulang-ulang dengan benar agar anak mampu meningkatkan penguasaan kosa kata. Adapun langkah-langkah yang dilakukan adalah :

- a. Guru memberi contoh cara mengucapkan kosa kata dengan benar, siswa menirukan.

- b. Guru menunjukkan gambar serta tulisan yang dimaksud pada gambar misalnya : gambar nenek batuk, adik belajar dan lain sebagainya.
- c. Guru melakukan pembetulan kesalahan yang dilakukan siswa baik dalam ucapan maupun dalam peragaan.
- d. Guru mengadakan evaluasi, penilaian dilakukan meliputi : kelancaran, ketepatan dan bentuk test yang sesuai misalnya : tes tertulis, peragaan.

#### E. Validitas Data

Keberhasilan suatu pengukuran ditunjang dengan adanya alat ukur yang sesuai. Jadi untuk menguji validitas data dalam penelitian ini adalah dengan melakukan pengamatan terus – menerus dan mendetail agar supaya mendapatkan data yang mendalam dan terperinci. Dalam penelitian ini penulis menggunakan triangulasi data antara lain:

1. Pengamatan, setiap melakuakn tindakan peneliti mengadakan pengamatan langsung terhadap siswa yang dikenai tindakan sehingga dapat mengetahui sampai dimana peningkatan kemampuan siswa dalam penguasaan kosa kata.
2. Wawancara, siswa yang dikenai tindakan diwawancarai atau diberi pertanyaan bagaimana dalam menerima pelajaran setelah melalui media gambar mudah menerima atau biasa saja.
3. Test, dalam menunjang validitas data srelama diadakan penelitian, peneliti mengadakan test terhadap siswa yang dikenai tindakan untuk mengetahui sampai dimana kemampuan siswa dalam menerima pelajaran Bahasa Indonesia terutama peningkatan penguasaan kosa kata

#### F. Teknik Analisa Data

Teknik analisa data digunakan untuk menganalisa data yang telah berhasil dikumpulkan.

Menurut Supardi, PTK (2007 : 131) “kegiatan pengumpulan data yang benar dan tepat merupakan jantungnya penelitian tindakan, sedangkan analisa data



akan memberi kehidupan dalam kegiatan peneliti”. Dalam pelaksanaan penelitian tindakan kelas, ada dua jenis data yang dapat dikumpulkan peneliti yaitu :

1. Data kuantitatif (nilai hasil belajar siswa yang berbentuk angka)
2. Data kualitatif yaitu data yang berupa informasi berbentuk kalimat yang memberi gambaran tentang tingkat pemahaman terhadap suatu mata pelajaran, antusias dalam belajar, kepercayaan diri, motivasi belajar.

Untuk itu peneliti menggunakan data kuantitatif dalam melaksanakan penelitian tindakan ini, sebab data kuantitatif sesuai dengan subyek peneliti untuk mengukur peningkatan kemampuan sebelum dan sesudah dilakukan tindakan.

#### G. Indikator Keberhasilan

Indikator yang dijadikan tolak ukur dalam penelitian ini adalah: keberhasilan pembelajaran dapat dikatakan meningkat atau berhasil jika nilai kemampuan penguasaan kosa kata lebih dari 60.

#### H. Prosedur Penelitian

Prosedur penelitian merupakan langkah-langkah yang harus dilakukan dalam pelaksanaan penelitian.

Menurut Suhardjono, PTK (2007 : 70) model penelitian tindakan menunjuk pada proses pelaksanaan tindakan yang terdiri dari empat komponen pokok rencana kegiatan yaitu :

1. Perencanaan
2. Tindakan
3. Pengamatan
4. Refleksi

Rencana tindakan dalam penulisan ini dengan desain penelitian yang berupa “siklus” yaitu putaran. Putaran pertama meliputi :

1. Perencanaan

Perencanaan tindakan dalam penulisan ini dengan memberikan materi pelajaran yang berupa macam-macam kosa kata. Melalui materi pelajaran

macam-macam kosa kata diharapkan kemampuan penguasaan kosa kata dapat meningkat.

## 2. Tindakan

Tindakan yang dilakukan terhadap siswa dalam upaya meningkatkan kemampuan dalam penguasaan kosa kata, dijabarkan melalui langkah-langkah sebagai berikut :

Tahap I : menuliskan bermacam-macam kosa kata dengan disertai gambar.

Tahap II : membimbing anak untuk berlatih mengucapkan macam-macam kosa kata yang diperjelas dengan gambar.

Tahap III : membimbing anak untuk menghapuskan macam-macam kosa kata yang sudah diberikan

Selama dilaksanakan kegiatan tindakan diadakan pembedaan kesalahan-kesalahan yang dilakukan siswa baik dalam cara mengucapkan kata-kata maupun peragaan yang berupa isyarat.

## 3. Pengamatan

Pengamatan dilakukan selama kegiatan berlangsung, sehingga peneliti tahu akan kegiatan dan perilaku siswa terhadap materi yang diterima dari guru, serta untuk mengetahui pengaruh penggunaan media gambar terhadap upaya peningkatan kemampuan penguasaan kosa kata, mengingat siswa-siswa yang peneliti hadapi sangat minim dalam pemahaman tentang kosa kata, padahal kosa kata merupakan dasar untuk memahami suatu kalimat sebagai sarana untuk komunikasi dengan orang lain. Dengan penguasaan kosa kata yang benar dan lancar diharapkan siswa-siswa yang peneliti hadapi mampu berinteraksi sosial di tengah-tengah masyarakat.

## 4. Refleksi

Refleksi dalam PTK adalah upaya untuk mengkaji apa yang telah dan/atau tidak terjadi, apa yang telah dihasilkan atau yang belum berhasil dituntaskan oleh tindakan perbaikan yang dilakukan, dalam hal ini meliputi perubahan yang terjadi pada :

a. Siswa

b. Suasana kelas

c. Guru

Pada refleksi guru sebagai peneliti, menjawab pertanyaan mengapa, bagaimana dan seberapa jauh intervensi telah menghasilkan perubahan secara signifikan yang terjadi, kelebihan-kekurangan (H. Suparti, PTK, 2007 : 133).

Berdasarkan hasil refleksi, peneliti mencoba untuk mengatasi kekurangan yang terjadi pada saat penelitian berlangsung, misalnya anak sulit untuk menirukan ucapan, untuk itu anak dibawa ke ruang artikulasi dengan harapan anak dapat menirukan ucapan yang benar. Posisi duduk anak dibuat setengah lingkaran agar perhatian anak dapat berpusat, suasana kelas, diusahakan tenang, agar anak dapat mengikuti pelajaran dengan nyaman.

Penelitian tindakan kelas dilaksanakan sesuai dengan rencana yang dibuat dan disusun dalam beberapa disiklus yaitu :

Siklus I	Perencanaan memberikan materi pelajaran tentang berbagai macam kosa kata melalui Pelajaran Bahasa Indonesia	<ol style="list-style-type: none"> <li>1. Mempersiapkan sarana dan prasarana pendukung yang diperlukan misalnya : gambar-gambar bentuk-bentuk kosa kata.</li> <li>2. Mempersiapkan siswa agar konsentrasi dan termotivasi dalam mengikuti pelajaran</li> </ol>
	Tindakan	<ol style="list-style-type: none"> <li>1. Apersepsi tentang materi mengenai kosa kata.</li> <li>2. Menjelaskan berbagai macam kosa kata</li> <li>3. Membimbing anak bagaimana mengucapkan kosa kata yang benar</li> <li>4. Membimbing anak agar dapat cepat menghafalkan kosa kata</li> </ol>
	Pengamatan	Mengamati anak secara langsung dalam mengikuti pembelajaran

		Bahasa Indonesia khususnya mengenai kosa kata
	Refleksi	<ol style="list-style-type: none"> <li>1. Mengadakan evaluasi apakah dengan media gambar mampu meningkatkan penguasaan kosa kata</li> <li>2. Mengambil kesimpulan perlu tidaknya tindakan diulang berdasarkan keberhasilan dari indikator peneliti yang telah ditetapkan</li> <li>3. Jika belum berhasil tindakan diulang dengan siklus II</li> </ol>
Siklus II	Perencanaan	<ol style="list-style-type: none"> <li>1. Mempersiapkan sarana dan prasarana pendukung yang diperlukan misalnya : gambar-gambar, bentuk-bentuk kosa kata.</li> <li>2. Mempersiapkan siswa agar konsentrasi dan termotivasi dalam mengikuti pelajaran</li> <li>3. Bagi siswa yang sudah berhasil pada siklus 1 diberi tugas untuk ikut membimbing temannya yang belum berhasil pada siklus 1, karena biasanya antara teman mudah menerima penjelasannya sehingga mudah tercapai keberhasilannya.</li> </ol>
	Tindakan	1. Apersepsi tentang materi mengenai kosa kata.

		<p>2. Menjelaskan berbagai macam kosa kata</p> <p>3. Membimbing anak bagaimana mengucapkan kosa kata yang benar</p> <p>4. Membimbing anak agar dapat cepat menghapalkan kosa kata</p>
	Pengamatan	Mengamati anak secara langsung dalam mengikuti pembelajaran Bahasa Indonesia khususnya mengenai kosa kata
	Refleksi	<p>1. Mengadakan evaluasi apakah dengan media gambar mampu meningkatkan penguasaan kosa kata</p> <p>2. Mengambil kesimpulan perlu tidaknya diadakan tindakan ulang, jika nilai sudah memenuhi standar tidak perlu diulang tetapi jika belum memenuhi standar perlu diadakan tindakan ulang berdasarkan keberhasilan dari indicator peneliti yang telah ditetapkan</p> <p>3. Pada siklus II ini apabila siswa sudah mendapatkan nilai yang sudah memenuhi standar tidak perlu dilanjutkan siklus berikutnya, jadi hanya sampai siklus II saja</p>
	Pembuatan laporan tindakan	Membuat laporan penelitian setelah penelitian dianggap berhasil

Dengan melihat tabel di atas peneliti mengadakan tindakan kelas dalam 2 siklus.

Siklus 1, Penulis mengajarkan tentang kemampuan penguasaan kosa kata melalui media gambar, pada tahapan ini peserta didik masih ada siswa yang mengalami kesulitan dalam penguasaan kosa kata. Kelemahan pada siklus I dicatat, kemudian dibuat strategi perbaikan untuk siklus berikutnya.

Siklus 2, sebelum kegiatan siklus ke 2 dimulai peneliti memperbaiki kesalahan yang terjadi pada siklus pertama, Peneliti menjelaskan cara yang tepat untuk penguasaan kosa kata dengan media gambar, pada proses siklus ke 2 ini peserta didik yang sudah berhasil pada siklus 1 dilibatkan dalam membimbing temannya yang belum berhasil dengan harapan akan lebih cepat mencapai keberhasilan, dalam siklus II ini penguasaan kosa kata Bahasa Indonesia untuk kelas III anak tunarungu wicara SLB/B-C YMS Baturetno tahun 2008/2009 diharapkan akan mengalami peningkatan.

## BAB IV

### HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

#### A. Pelaksanaan Penelitian

##### 1. Diskripsi Data Kemampuan Awal Penguasaan Kosakata

Sebelum pelaksanaan pembelajaran peningkatan penguasaan kosakata dengan menggunakan media gambar terlebih dahulu diadakan tes kemampuan tentang penguasaan kosakata pada siswa kelas III Tuna rungu wicara SLB / B-C Yayasan Mulatsarira Baturetno. Adapun test yang dilakukan oleh peneliti berupa tes sederhana dengan mengucapkan kosakata yang dimiliki siswa. Hasil test yang telah diadakan adalah seperti dalam tabel berikut.

Tabel 1. Hasil Tes Kemampuan Penguasaan Kosakata sebelum diadakan Tindakan (Pre Test)

No	Nama	Hasil Skor Pre test
1	E W	60
2	J L H	60
3	R P	50
4	N K	50

Dengan melihat tabel di atas nilai kemampuan penguasaan kosakata siswa belum memperoleh nilai yang maksimal dari 4 siswa yang memperoleh nilai 60 ada 2 dan yang memperoleh nilai 50 ada 2.

Selanjutnya berdasarkan hasil pre test tersebut dapat dilihat yang memperoleh nilai kurang adalah RP, NK. Kegiatan observasi proses pembelajaran penguasaan kosakata sebelum diberi atau diadakan tindakan rata – rata masih sedikit yang dapat menghafal kosakata, hal ini dikarenakan media belajarnya belum tepat, terkadang anak hanya disuruh membaca bibir dengan bantuan gambar di papan tulis yang seadanya. Jika gambar itu tidak



baik terkadang siswa salah persepsi, kondisi seperti inilah yang menghambat siswa dalam penguasaan kosa kata.

Untuk mengatasi masalah–masalah seperti yang telah diuraikan di atas, maka peneliti berusaha untuk mengambil tindakan dengan menggunakan media gambar, dengan media gambar yang menarik diharapkan penguasaan kosa kata pada siswa kelas III tuna rungu wicara SLB / B – C Baturetno dapat meningkat.

## 2. Siklus I

### a. Perencanaan

Sebelum peneliti memberikan tindakan terlebih dahulu mempersiapkan segala sesuatu yang akan digunakan dalam pembelajaran Bahasa Indonesia khususnya peningkatan penguasaan kosa kata, merencanakan dengan matang tindakan yang akan dilaksanakan. Adapun persiapan yang akan dilaksanakan adalah sebagai berikut :

#### 1) Menyusun Silabus

Penyusunan silabus dilakukan lebih awal karena sebagai pedoman untuk pelaksanaan dalam pembelajaran, silabus dibuat dengan berdasarkan pada standar kompetensi dan kompetensi dasar yang ada. Penyusunan silabus ini dapat dilihat pada lampiran dari laporan ini.

#### 2) Membuat Rencana Program Pembelajaran

Setelah menyusun silabus, kegiatan berikutnya adalah menyusun Rencana Program Pembelajaran atau yang lebih dikenal dengan RPP. Pembuatan RPP merupakan rencana strategi belajar mengajar yang akan diterapkan pada setiap kali pertemuan dengan bahasan materi dari silabus yang telah dibuat. Rencana program pembelajaran juga terlampir di bagian belakang dari laporan ini.

#### 3) Menyusun Jadwal Pertemuan dan Kegiatan Setiap Siklus

Pada langkah ini peneliti menyusun jadwal kegiatan penelitian yang akan dilaksanakan. Pelaksanaan tindakan dibuat dua siklus, setiap

siklus 2 kali pertemuan. Adapun pelaksanaan jadwal kegiatan terlampir.

4) Membuat Pedoman Pengamatan

Pada kegiatan ini penulis menyusun pedoman pengamatan. Hal ini dilakukan agar dalam pengamatan di kelas nanti dapat terfokus pada hal – hal apa saja yang dapat memberikan data pada kegiatan penelitian ini.

5) Menyiapkan Alat Dokumentasi

Untuk kegiatan ini peneliti melakukan pendokumentasian dengan tujuan untuk mengadakan analisis yang lebih cermat.

b. Tahap Pelaksanaan Tindakan

Setelah persiapan yang dilakukan dipandang cukup maka dilanjutkan dengan penerapan di kelas. Kegiatan untuk siklus mulai pada Minggu ke 1 bulan Mei. Pelaksanaan pembelajaran diawali dengan peneliti mengkondisikan kelas sedemikian rupa sehingga kegiatan belajar mengajar dapat dimulai. Setelah kondisi kelas cukup tenang peneliti memanggil salah satu siswa yang piket hari itu untuk memimpin doa. Kegiatan berikutnya guru mengadakan apersepsi disampaikan pada saat itu yang akan diberikan tentang kosa kata. Peneliti mencoba memberi latihan tes mengucapkan kata sederhana untuk mengetahui kemampuan masing–masing siswa dengan materi yang akan disampaikan. Hal ini sekaligus untuk mengetahui kemampuan siswa sebelum menggunakan media gambar.

Kegiatan berikutnya peneliti menyiapkan bentuk gambar yang disertai dengan tulisan, kemudian menjelaskan nama gambar itu dan mengucapkan kata yang ada di bawah atau di samping gambar dengan ucapan yang benar, siswa memperhatikan, setelah itu peneliti menyuruh siswa mengucapkan kata–kata dengan lafal yang benar. Hal ini dilakukan berulang–ulang dengan harapan sedikit demi sedikit siswa dapat meningkatkan penguasaan kosa kata.

## c. Pengamatan

Pengamatan Dalam setiap siklus peneliti mencatat kejadian-kejadian yang dialami selama proses pembelajaran, adapun temuan-temuan yang didapat selama penelitian siklus I adalah :

1. Siswa lebih bersemangat dalam belajar
2. Siswa terbantu untuk memahami materi ajar
3. Siswa terbantu untuk cepat menghafal kosa kata
4. Masih ada sebagian siswa yang masih kesulitan mengucapkan kata dengan benar

## d. Evaluasi

Evaluasi terhadap hasil belajar pada tindakan Siklus II dalam penerapan media gambar untuk meningkatkan penguasaan kosa kata menunjukkan hasil yang lebih baik, kemajuan ini dapat dilihat seperti pada tabel sebagai berikut :

Tabel 2. Hasil Siklus I

No	Nama	Hasil Test Siklus I		Rata – rata
		1	2	
1	E W	65	75	70
2	J L H	65	65	65
3	R P	60	60	60
4	N K	60	60	60

## e. Refleksi

Pelaksanaan kegiatan pembelajaran peningkatan penguasaan kosa kata dengan menerapkan media gambar pada Siklus I ini telah sesuai dengan perencanaan dan dapat berjalan dengan baik. Kelancaran kegiatan pembelajaran pada siklus I ini tidak terlepas dari kerjasama antara guru dengan siswa yang sangat baik selama dalam penelitian.

Pelaksanaan pembelajaran peningkatan penguasaan kosa kata dengan media gambar pada siklus I ini belumlah memperoleh hasil yang maksimal, karena ada berbagai kendala yang harus dihadapi. Pertama keragaman kemampuan siswa yang heterogen sehingga guru dalam menerangkan pada siswa harus secara individual. Hal ini selain kurang efektif dan efisien, juga berpengaruh pada konsentrasi siswa yang lain saat mengerjakan tugas dari guru, sehingga hasil yang optimal pada siklus I ini belum dapat tercapai.

### 3. Siklus II

#### a. Perencanaan

Berdasarkan hasil refleksi pada tindakan siklus I maka kegiatan selanjutnya adalah membuat rencana tindakan siklus II. Proses pembelajaran siklus II ini pada dasarnya adalah sama dengan proses pada tindakan siklus I. pada tindakan siklus II ini ada beberapa perubahan atau perlakuan yang ditingkatkan pada subyek, perubahan ini dilakukan atas dasar masukan dari pengamatan yang telah dilakukan pada tindakan I. perubahan ini dimaksudkan subyek dalam mengikuti pelajaran akan memiliki motivasi dan aktivitas yang meningkat dalam kegiatan proses belajar mengajar dengan media gambar.

#### b. Tindakan

Pada tindakan siklus II dilaksanakan dua kali pertemuan. Pertemuan yang pertama pada bulan Mei minggu ke 2 bulan Mei 2009. Sebelum pelajaran dimulai guru mengkondisikan kelas agar siswa benar-benar siap menerima pelajaran, kemudian memberikan penjelasan mengenai jenis-jenis kosa kata dengan ucapan yang benar serta ditunjukkan dengan gambar.

Pada pertemuan kedua tindakan siklus II dilanjutkan pada minggu ke 4 bulan Mei 2009. Kegiatan dimulai terlebih dahulu menyiapkan siswa dengan tertib, sehingga siap menerima pelajaran. Kemudian guru

menjelaskan tentang materi untuk penguasaan kosa kata, siswa memperhatikan kemudian ditunjuk satu per satu untuk menghafal nama gambar yang ditunjukkan pada pertemuan kedua siklus kedua ini sudah terlihat ada peningkatan terhadap penguasaan kosa kata.

c. Pengamatan

Dalam kegiatan pengamatan peneliti menyusun suatu lembar kerja baru untuk meningkatkan kemampuan siswa.

Pertemuan pertama berupa pengajaran secara lisan tentang penguasaan kosakata, sedangkan pertemuan kedua berupa aktivitas siswa dalam merespon materi penguasaan kosa kata dalam siklus II ini hasil pengamatannya sebagai berikut :

1. Siswa sangat termotivasi dalam pembelajaran
2. Siswa bekerja sesuai rencana kegiatan yang disusun
3. Siswa terbiasa untuk aktif menghadapi isyarat Bahasa Indonesia
4. Siswa saling bertukar pikiran, untuk mengisyaratkan kosa kata dengan gerakan yang benar

d. Hasil Evaluasi

Evaluasi tindakan dalam pembelajaran peningkatan penguasaan kosa kata dengan menerapkan media gambar sesuai dengan rencana yang ada pada silabus dan rencana pembelajaran. Berdasarkan hasil evaluasi yang telah dilakukan dengan menggunakan tes menunjukkan hasil seperti terlihat dalam tabel berikut :

Tabel 3. Hasil Siklus II

No	Nama	Hasil Test Siklus II		Rata – rata
		1	2	
1	E W	75	85	80
2	J L H	75	75	75
3	R P	65	75	70
4	N K	70	70	70

e. Refleksi

Pelaksanaan kegiatan pembelajaran Bahasa Indonesia khususnya penguasaan kosa kata dengan menggunakan media gambar pada siklus II ini sudah sesuai dengan yang diharapkan. Hal ini dapat dilihat dari tabel hasil nilai pada tindakan I dengan II ada peningkatan, selain itu antusias, perhatian dan konsentrasi siswa lebih baik kegiatan belajar mengajar dapat berjalan dengan lancar, pengelolaan kelas lebih kondusif. Tanpa media gambar siswa tidak dapat membedakan arti kata-kata yang hampir sama, dengan media gambar siswa tidak akan salah mengartikan kata-kata dengan media gambar penguasaan kosa kata pada siswa SLB / B-C Kelas III tuna rungu wicara Baturetno dapat meningkat.

B. Hasil Penelitian

Pelaksanaan siklus pada penelitian ini sebanyak 2 siklus penelitian dimana setiap siklus terdiri atas dua kali pertemuan dengan satu pertemuan terdiri dari dua jam pelajaran dan setiap satu jam pelajaran selama 35 menit. Satu perktemuan untuk memberikan input kepada siswa, sedangkan pertemuan selanjutnya dipergunakan untuk pembelajaran dengan media gambar serta evaluasinya.

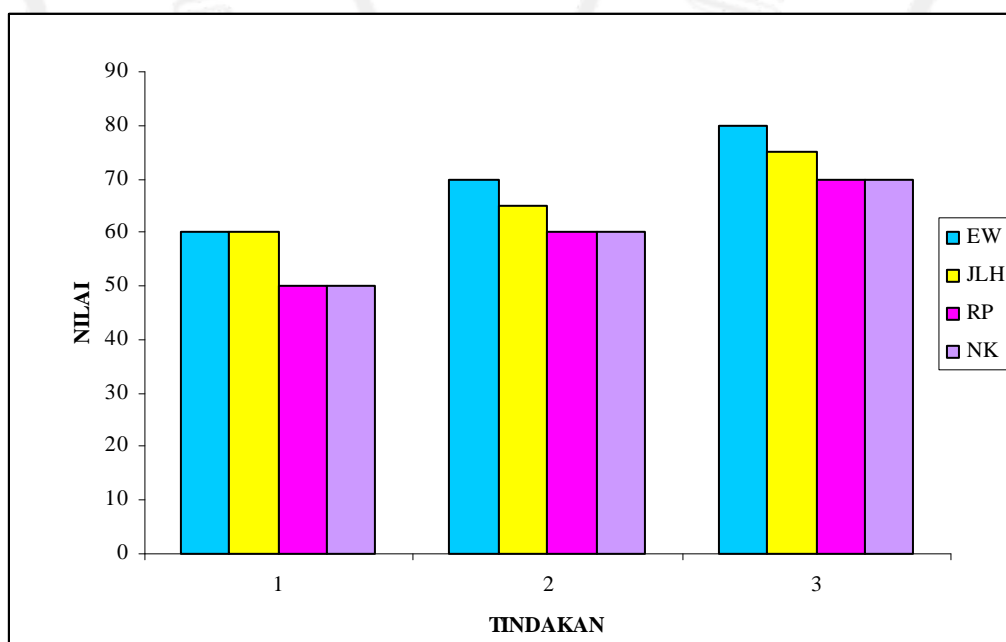
Kegiatan pembelajaran dapat berjalan lancar seperti yang direncanakan, meskipun ada sedikit kendala karena ada satu siswa yang kelainannya ganda, yaitu selain tunarungu wicara siswa tersebut cara berpikirnya agak lambat. Sehingga harus memperlakukan perhatian khusus, namun dengan kesabaran dan bantuan media gambar kendala itu dapat teratasi. Kebersamaan anak tunarungu wicara yang peneliti hadapi dapat dibanggakan, hal ini terlihat jika temannya mengalami kesulitan teman yang sudah bisa mau membantu/membimbingnya. Dengan demikian penelitian ini membawa hasil yang lebih baik daripada sebelum diadakan tindakan hasil yang lebih konkrit dapat dilihat dari tabel nilai kondisi awal, tindakan I dan tindakan II disitu terlihat bahwa dengan

diadakannya tindakan pembelajaran dengan media gambar ada peningkatan dalam penguasaan kosakata.

Tabel 4.

Hasil Nilai Peningkatan Penguasaan Kosa Kata Kelas III SLB / B –  
C YMS Baturetno

No	Nama	Nilai Pre test	Nilai Post Test	
			Siklus I	Siklus II
1	E W	60	70	80
2	J L H	60	65	75
3	R P	50	60	70
4	N K	50	60	70
<b>Jumlah</b>		220	255	295



Grafik

Hasil Nilai Peningkatan Kemampuan Kosakata Kelas III SLB B/C YMS Baturetno



### C. Pembahasan Hasil Penelitian

Berdasarkan hasil penelitian dan kenyataan yang ada di lapangan maka dapat dikaji pembahasan sebagai berikut. Anak tuna rungu wicara adalah anak yang mengalami kesulitan dalam berkomunikasi dan menerima informasi dari orang lain, keadaan seperti ini sangat berpengaruh dalam menerima pelajaran di sekolah, sehingga dalam kegiatan belajar mengalami hambatan terutama dalam mata pelajaran bahasa khususnya penguasaan kosa kata. Anak tuna rungu wicara mengalami kesulitan dalam menangkap materi yang bersifat abstrak. Dengan demikian maka dibutuhkan suatu metode pembelajaran yang tepat, sehingga dapat membantu dalam meningkatkan prestasi belajar terutama peningkatan penguasaan kosa kata.

Salah satu usaha untuk mengatasi hambatan dalam menerima materi pelajaran yaitu dengan memberikan media yang tepat. Media pembelajaran dalam penelitian ini adalah suatu media dalam pembelajaran yang digunakan untuk mempermudah peserta didik dalam proses belajar mengajar. Dalam penelitian ini digunakan media gambar sebagai alat bantu untuk menyampaikan materi belajar anak tuna rungu wicara. Dalam peningkatan kemampuan penguasaan kosa kata bagi anak tuna rungu, media gambar sangat membantu, karena dengan melihat gambar akan cepat menghafal dan tidak salah persepsi dalam mengartikan kata.

Berdasarkan hasil penelitian dapat diketahui bahwa dengan media gambar kemampuan penguasaan kosa kata akan meningkat.

Peningkatan kemampuan penguasaan kosa kata ini dapat dilihat dari kondisi awal, tindakan siklus I, tindakan siklus II ada peningkatan, pada siklus II dapat dilihat nilai rata-rata siswa minimal 70 keadaan seperti ini sebagai wujud kemampuan penerimaan pembelajaran dengan media gambar akan membantu peningkatan prestasi belajar siswa.

Peningkatan kemampuan penguasaan kosa kata dari hasil yang dicapai siswa tidak hanya terjadi dari nilai rata-rata setiap siklus, tetapi

secara umum juga terjadi hampir pada setiap indikator meningkat dari masing–masing siklus. Peningkatan tersebut sebagai efek dari proses belajar yang dikelola dengan baik melalui media gambar.

Pembelajaran dengan media gambar, terbukti mampu memotivasi siswa dalam kegiatan belajar, guru lebih banyak berfungsi sebagai fasilitator yang menyediakan bahan ajar yang menarik dan menyenangkan bagi siswa, sehingga hasil pembelajaran lebih bermakna.



## BAB V

### SIMPULAN DAN SARAN

#### A. Simpulan

Berdasarkan penelitian yang telah dilakukan maka dapat disimpulkan bahwa pelaksanaan pembelajaran peningkatan penguasaan kosa kata melalui media gambar ada peningkatan.

Dengan demikian hipotesis yang penulis kemukakan yaitu, “ Media gambar dapat meningkatkan kemampuan penguasaan kosa kata pada anak tunarungu wicara kelas III SLB / B-C Yayasan Mulatsarira Baturetno tahun pelajaran 2008 / 2009”.

#### B. Saran

Berdasarkan kesimpulan dalam penelitian ini, maka peneliti mengajukan saran-saran sebagai berikut :

##### 1. Siswa

Baik anak yang sudah mencapai ketuntasan atau belum, semua tetap dapat memanfaatkan media gambar agar dapat meningkatkan kemampuan penguasaan kosa kata khususnya pada anak tunarungu wicara kelas III SLB / B-C Yayasan Mulatsarira Baturetno. Untuk anak yang sudah tuntas jangan cepat puas dengan nilai yang diperolehnya, tetapi harus tetap rajin belajar untuk mencapai prestasi yang lebih baik, bagi anak yang belum tuntas dapat mengejar kekurangannya dengan mengoptimalkan kemampuan yang masih ada.

##### 2. Guru

Bagi guru yang mengajar anak tunarungu wicara kelas III di SLB / B-C Yayasan Mulatsarira Baturetno yang akan datang, sebaiknya tetap mengembangkan media gambar supaya pembelajaran tidak monoton, banyak kreativitas agar anak tidak bosan dalam mengikuti pelajaran.

**DAFTAR PUSTAKA**

- Arif Sadiman dkk. 1996. *Media Pendidikan*. Jakarta : CV. Rajawali.
- Basuki Wibowo dan Farida Mukti. 2001. *Media Pengajaran*. Bandung : CV. Maulana.
- Burhan. 1988. *Penilaian Dalam Pengajaran Bahasa dan Sastra*. Yogyakarta : BPFE.
- Djamarah. 1995. *Media Pendidikan*. Jakarta : CV. Rajawali
- Djoko S. Sindhu Saksi. 1997. *Deteksi Dini Gangguan Pendengaran*. Surakarta : Universitas Sebelas Maret
- Dipodjoyo. 1986. *Komunikasi Lisan*. Jakarta : Erlangga .
- Hamalik. 1994. *Media Pendidikan*. Bandung : Citra Aditya Bakti.
- <http://tpcommunityas.blogspot.com/2008/05/strategi-memanfaatkan>.
- H. Suparti. 2007. *Penelitian Tindakan Kelas*. Jakarta : Bumi Aksara.
- James W Brown. 1959. *Media Dalam Pembelajaran*. Jakarta : Pustekom dan Rajawali ECD Proyek (USAID).
- Kamus Umum Bahasa Indonesia. 2003. Jakarta : Balai Pustaka.
- Mohammad Effendi. 2006. *Pengantar Psikopedagogik Anak Berkelainan*. Bumi Aksara.
- Mulyani Sumantri, Johar Permana. 2001. *Strategi Belajar Mengajar*. IKAPI Bandung.
- Mulyono, Abdulrahman. 2003. *Pendidikan Luar Biasa Umum*. Departemen Pendidikan dan Kebudayaan. Jakarta.
- Permanarian, Somad dan Tati Hernawati. 1996. *Ortopedagogik Anak Tunarungu*. Bandung : Departemen Pendidikan dan Kebudayaan.
- Rahadi. 2003. *Media Pembelajaran*. Jakarta : Dikjen Dikti Depdikbud.
- Rohani. 1997. *Media Instruksional Edukatif*. Jakarta : Rineka Cipta.
- Sadiman. 1896. *Media Pendidikan*. Jakarta : Rajawali.
- Sardjono. 1999. *Artikulasi*. Surakarta : Sebelas Maret University Pers.

- Sri Hastuti. 1979. *Bunga Rampai Program Pelaksanaan Pengajaran Bahasa Indonesia*. Yogyakarta : IKIP Yogyakarta.
- Suhardjono. 2007. *Penelitian Tindakan Kelas*. Jakarta : Bumi Aksara.
- Suharsini Arikunto. 2006. *Penelitian Tindakan Kelas*. Jakarta : Bumi Aksara.
- Supardi. 2007. *Penelitian Tindakan Kelas*. Jakarta : Bumi Aksara
- Tarigan. 1993. *Pengajaran Kosa Kata*. Jakarta : Rineka Cipta.
- Tim Penyusun Kamus Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa. 1996
- Yosfan Aswandi. 1980. *Media Pembelajaran Anak Berkebutuhan Khusus*. Departemen Pendidikan Nasional.

